

### **BAB 3**

## **POSISI DAN DOMINASI KUASA PARA TOKOH DI HOGWARTS**

Pembahasan tentang persaingan yang terjadi di dalam institusi sekolah, yang telah dibahas dalam bab sebelumnya, mengantarkan kita pada arti habitus dan persaingan yang terjadi di dalamnya sebagai sebuah perjuangan posisi. Tokoh-tokoh, seperti trio Gryffindor: Harry Potter, Hermione Granger dan Ronald Weasley, serta tokoh-tokoh asrama Slytherin: Draco Malfoy, Severus Snape dan Lord Voldemort telah menunjukkan kualitas habitus asramanya masing-masing. Dalam cerita, terlihat bahwa pertarungan dan persaingan tersebut hanya didominasi oleh dua asrama; Gryffindor dan Slytherin.

Persaingan yang memicu terjadinya konflik dan pertarungan dilakukan karena adanya motivasi dan potensi dari siswa-siswi dua asrama tersebut. Motivasinya yaitu pertentangan ideologi, posisi, serta dominasi kuasa. Sementara potensinya terkait dengan gerak dinamis dan perubahan posisi serta dominasi kuasa para tokoh. Para tokoh yang sekaligus berperan sebagai representasi asrama memperjuangkan posisi sosial asrama dan kuasanya di dalam sebuah arena, yaitu arena sekolah penyihir Hogwarts.

Posisi sosial yang dimaksudkan di sini adalah peringkat atau kedudukan asrama di arena sekolah penyihir Hogwarts. Semakin tinggi kedudukan yang diraihnya berarti kuasa akan diraihnya. Tujuannya adalah penerapan ideologi yang dimiliki oleh asrama yang memegang kedudukan tertinggi ke masyarakat secara luas. Untuk pencapaian kuasa dan tujuan tersebut, maka dibutuhkan gerak perjuangan yang berupa persaingan dan pertarungan secara dinamis. Tentu saja hal ini tidak dapat dilepaskan dari potensi yang dimiliki oleh para tokoh kedua asrama di arena sekolah penyihir Hogwarts.

Dalam kaitannya dengan hal tersebut, bab ini akan mengungkap bagaimana pengaruh potensi yang dibaca sebagai kapital<sup>58</sup> terhadap para tokoh, sehingga mereka memiliki strategi, dominasi sosial, hak istimewa dan eksklusivisme. Kapital yang dipinjam dari istilah Pierre Bourdieu berperan sebagai relasi sosial di dalam ruang sosial yang “digunakan Bourdieu untuk memetakan hubungan-hubungan kekuasaan dalam masyarakat”<sup>59</sup>. Katakanlah masyarakat di sini sebagai sebuah komunitas dengan interaksinya di dalam sekolah berasrama, yaitu sekolah penyihir Hogwarts.

Lebih jauh, berikut ini akan diberikan uraian rinci tentang potensi para tokoh dua asrama dominan di sekolah penyihir Hogwarts, yaitu asrama Gryffindor dan Slytherin, dan pengaruh potensi bagi para tokoh. Dilanjutkan bagaimana posisi akhir peringkat empat asrama yang terkait dengan posisi sosial dan kuasa asrama. Posisi akhir tersebut sebagai hasil gerak dinamis para tokoh tiap-tiap asrama di dalam sekolah penyihir Hogwarts, khususnya asrama Gryffindor dan Slytherin.

### **3.1 Potensi para Siswa dan Pengaruhnya bagi Asrama**

Meskipun dalam institusi ‘pendidikan’ dibaca sebagai sekolah berasrama, para siswa pun memiliki potensi yang dapat menggerakkan persaingan dan perjuangan posisi asrama yang ditempatinya. Potensi atau kapital yang dimiliki oleh para tokoh, yaitu para siswa, berpengaruh terhadap lingkup sosialnya, khususnya asrama. Potensi atau kapital yang dimaksudkan di sini meliputi : kapital ekonomi, kapital budaya, kapital sosial dan kapital simbolik. Kapital ini yang memiliki peran pada gerak dinamis para tokoh untuk pencapaian posisi sosial dan kuasa bagi diri dan sekaligus asramanya di dalam arena sekolah penyihir Hogwarts.

---

<sup>58</sup> Kapital berperan sebagai sebuah relasi sosial yang terdapat di dalam suatu sistem pertukaran.— baik materiil maupun simbol, tanpa perbedaan-- yang mempresentasikan dirinya sebagai sesuatu yang jarang dan layak untuk dicari dalam sebuah formasi sosial tertentu (P.Bourdieu dalam Harker, 1990: hlm. 16) .

<sup>59</sup> Pierre Bourdieu dalam Fashri Fauzi, *Penyingkapan Kuasa Simbol*, (Yogyakarta: Juxtapose, 2007), hlm. 97.

Kapital-kapital tersebut menjadikan para tokohnya memiliki tiga hal, antara lain: (1) strategi, (2) dominasi sosial, (3) hak istimewa dan eksklusivisme di dalam sekolah Hogwarts. Pengaruh tersebut akan terasa menjadi sebuah posisi kuasa jika beragam kapital yang dimiliki para tokoh bergerak secara dinamis. Posisi dan dominasi kuasa asrama bergerak sesuai dengan skala meningkat atau menurunnya pencapaian siswa yang bermuara pada perubahan citra asrama masing-masing siswa. Meningkat, jika menang atau berhasil menyelesaikan masalah serta memperoleh prestasi, sedangkan menurun, jika kalah atau melakukan pelanggaran. Perubahan tersebut mengindikasikan posisi dan dominasi kuasa asrama di sekolah penyihir Hogwarts.

Dalam cerita, tokoh Harry Potter, Hermione Granger, Ronald Weasley (trio Gryffindor), dan Draco Malfoy yang berasal dari Slytherin digambarkan memiliki kapital yang beragam dan dinamis. Kapital yang mereka miliki tersebut akan mempengaruhi posisi dan dominasi kuasa mereka sekaligus posisi kuasa asramanya di sekolah penyihir Hogwarts. Posisi dan dominasi tersebut berkaitan dengan strategi, dominasi sosial, hak istimewa dan eksklusivisme para tokoh yang merupakan muara dari kapital yang mereka miliki. Hal-hal tersebut akan dijabarkan lebih rinci dalam pembahasan berikut.

#### **A. Strategi**

Strategi yang dimaksudkan di sini adalah upaya penerapan perencanaan yang tepat sasaran ke arah oposan, baik berupa mantra maupun strategi lainnya saat bersaing dengan para pesaing. Kemampuan yang berupa kecerdasan dan penguasaan terhadap ilmu sihir pada kisah ini mengacu pada kepemilikan kapital kultural para tokoh. Kapital kultural merupakan kapital yang berhubungan dengan pengetahuan yang dimiliki oleh setiap individu. Terkait dengan pernyataan tersebut, potensi 'kecerdasan' yang dimiliki oleh pelaku sosial di dalam sebuah arena merupakan bagian dari kapital kultural. Potensi ini dimiliki oleh beberapa tokoh dalam *HPSS*.

Fungsi kapital kultural yang dimiliki oleh para tokoh ini yaitu untuk pencapaian prestasi dan kedudukan tertinggi asrama dengan mengumpulkan poin-poin dari pihak sekolah penyihir Hogwarts. Bertambahnya poin yang didapatkan, berarti meningkatnya kedudukan atau posisi sosial asrama di sekolah penyihir Hogwarts. Sebaliknya, berkurangnya poin karena pelanggaran yang dilakukan sebagai akibat dari kapital kultural ini, menyebabkan turunnya nilai asrama. Berikut ini diberikan uraian tentang kapital kultural yang dimiliki oleh para tokoh dari asrama yang berbeda dan yang berpengaruh pada posisi asramanya.

Hermione Granger adalah anak dari pasangan dokter gigi. Ia adalah keturunan manusia murni, artinya ia bukanlah keturunan penyihir (*muggle born*). Ia termasuk gadis yang cerdas, terutama dalam pengetahuan sihir dan penguasaan mantra. Ilmu kepenyihiran telah dipelajarinya sebelum ia memasuki sekolah penyihir Hogwarts. Pada akhirnya ia ditempatkan sebagai sisi asrama Gryffindor. Potensi budaya berupa pengetahuan, kecerdasan serta tepatnya penerapan mantra saat bertemu lawan asramanya merupakan potensi kultural yang cukup besar untuk diri dan asramanya. Seperti terlihat pada kutipan di bawah ini.

*...I've tried a few simple spells just for practice and it's all worked for me. Nobody in my family's magic at all, it was ever such a surprise when i got my letter, but i was ever so pleased, of course, I mean, it's the very best school of witchcraft there is, I've heard-i've learnt all our set books off by heart, of course, I just hope it will be enough-I'm Hermione Granger, by the way who are you?' She said all this very fast* (hlm.117)

Ilmu pengetahuan dalam *HPSS* mengacu pada ilmu sihir, mantra serta pengetahuan dunia kepenyihiran. Berbagai percobaan telah dilakukan oleh Hermione untuk mengukur sejauh mana kapital kultural yang ia miliki, dan ternyata ia memiliki potensi tersebut. *'Oh well done!' cried Professor Flitwick, clapping. 'Everyone see here, Miss Granger's done it!'* (hlm.187). Kapital kultural yang dimiliki oleh Hermione Granger di dalam arena akademis

‘kepenyihiran’, dapat memberikan posisi prestasi dan prestise bagi asramanya, yaitu asrama Gryffindor.

Hermione Granger dalam HPPS ini adalah sahabat yang banyak membantu Harry Potter yang tidak begitu menguasai ilmu kepenyihiran, khususnya mantra. *It was really lucky that Harry now had Hermione as a friend* (hlm.196). Meskipun Hermione bukan seorang keturunan penyihir murni, ia mampu mengungguli kedua sahabatnya di bidang pengetahuan, intelektualitas dan ketepatan sihir atau mantra.

Kemampuan Hermione Granger dibuktikan dengan penerapan kemampuannya menggunakan mantra saat mengalahkan Snape, pimpinan asrama Slytherin. Hal tersebut terungkap dalam kutipan berikut,

*‘Reaching Snape, she crouched down, pulled out her wand and whispered a few, well chosen words. Bright blue flames shot from her wand on to the hem of Snape’s robes. It took perhaps thirty seconds for **Snape to realise that he was on fire....*** (hlm.207).

Kutipan tersebut menceritakan tentang ketepatan mantra yang diucapkan oleh Hermione saat ia melihat Snape melakukan kecurangan kepada Harry Potter. Kecurangan ini menggerakkan Hermione untuk mengambil tindakan tersebut. Mantra yang dikeluarkan oleh Hermione berhasil mengalahkan sang guru ramuan sihir, Severus Snape. Potensi kecerdasan ini pun mampu menunjukkan bahwa kapital ini mampu digerakkan atau digunakan untuk mengalahkan kekuasaan yang lebih tinggi. Hermione Granger yang terpilih memasuki asrama Gryffindor telah memberikan posisi kapital kultural yang baik untuk asrama Gryffindor. Kemampuan yang terkait dengan kapital kultural yang terdapat dalam diri Hermione tersebut pun dapat menjadi strategi ketika bertemu dengan pihak lawan.

Selanjutnya, siswa lainnya dengan kapital kultural dari asrama Gryffindor adalah Ronald Weasley atau Ron Weasley. Ia adalah seorang anak laki-laki berusia 11 tahun, keturunan penyihir murni yang ahli dalam permainan catur. “...to Mr.Ronald Weasley....for **the best played game of chess** Hogwarts has seen in many years, **I award Gryffindor..** “ (hlm.328). Potensi kultural yang ada dalam diri Ron Weasley memberikan prestasi dan prestise kepada asrama Gryffindor tempat ia mendapatkan indoktrinasi.

*‘That’s chess!’ snapped Ron. ‘you’ve got to make some sacrifices! I’ll make my move and she’ll take me—that leaves you free to checkmate the king, Harry!’*...(hlm.304). Posisi Ron saat itu adalah sebagai pengatur strategi untuk melewati catur-catur yang hidup dan memberikan kesempatan untuk kedua sahabatnya meneruskan perjuangan ke tahap berikutnya. Memiliki ketepatan strategi ketika menghadapi persaingan ataupun pertarungan merupakan hal penting untuk memenangkan persaingan dan memperoleh posisi bagi asramanya.

Strategi yang dimaksudkan di atas mengacu pada kemampuan Ronald Weasley dalam bertaktik dan berencana secara cermat untuk menyelesaikan masalah di dalam kondisi yang berbahaya. Kondisi ini terkait dengan kapital kultural yang dimilikinya sebagai ahli catur. Fungsi kapital kultural yang dimiliki oleh Ronald Weasley di sini yaitu untuk menyelamatkan dan mempertahankan posisi asramanya dengan cara berstrategi bersama sahabatnya, Harry Potter.

Telah diuraikan pada sub bab sebelumnya yaitu tentang kemenangan di dalam pertarungan antara Harry Potter, Ronald Weasley melawan Troll gunung dalam upaya mereka menyelamatkan Hermione. Kemenangan yang diperoleh Harry Potter dan Ronald Weasley adalah bukti bahwa mereka memiliki potensi untuk menaklukkan sesuatu yang lebih besar dan berbahaya bagi mereka. Dengan kerjasama yang baik dan kemampuan mengucapkan mantra secara tepat, mereka mampu melumpuhkan Troll yang berbadan besar dan berbahaya. Artinya kekuatan yang lebih besar mampu disaingi oleh kekuatan yang dibangun secara bersama/berkelompok dengan berstrategi.

Kemampuan mengucapkan mantra dengan tepat sebagai siswa angkatan pertama memiliki poin tersendiri dalam hal penguasaan salah satu ilmu yang dipelajari (ilmu sihir). Kemampuan tersebut merupakan potensi kultural atau kapital budaya yang dimiliki oleh individu tersebut. Dengan memiliki kapital kultural, tantangan yang membahayakan dapat dihadapi. *'well, I still say you were lucky, but **not many first-years could have been taken on a full-grown mountain troll. You each win Gryffindor five points. Professor Dumbledore will be informed of this'**-- said McGonagal* (hlm.194). Kemenangan tersebut menambah nilai tambah bagi asrama Gryffindor, tempat trio ini tinggal dan belajar. Dengan kata lain makna potensi budaya atau kapital kultural yang dimiliki oleh para tokoh Gryffindor ini telah menambah poin posisi prestasi dan prestise asrama Gryffindor.

## **B. Dominasi Sosial**

Dominasi sosial individu dapat diraih ketika ia memiliki potensi sosial atau kapital sosial dalam dirinya. Kapital sosial terdiri dari hubungan sosial yang bernilai antara individu. Hubungan tersebut dapat terjadi karena adanya hubungan pelaku sosial dengan seorang figur di dalam sebuah komunitas. Jika dukungan seorang figur yang memiliki dominasi kuasa begitu besar kepada individu, bukan tidak mungkin akses dominasi kuasa akan mudah untuk didapatkan.

Harry Potter mampu mendapatkan bantuan Albus Dumbledore, baik itu bersifat perhatian maupun pertolongan langsung di saat dirinya berada dalam bahaya. Hal ini menunjukkan kapital sosial yang cukup tinggi yang dimiliki oleh Harry. Ia didukung juga oleh kedua sahabatnya dan kemudian pimpinan Hogwarts untuk menyelesaikan konflik antara dirinya (asrama Gryffindor) dan Voldemort (asrama Slytherin). Bantuan moril Dumbledore kepada Harry mengindikasikan bahwa tokoh yang layak untuk mendapatkan kemenangan dan mendapatkan keistimewaan adalah tokoh dengan kepemilikan potensi yang beragam.

Pertarungan yang terjadi antara Harry Potter dan Lord Voldemort merupakan pertarungan berkelanjutan antara Voldemort dengan kedua orang tua Harry. Secara sosial, kapital sosial yang dimiliki oleh Voldemort dari asrama Slytherin

ini terbatas dibandingkan kapital sosial yang dimiliki oleh orangtua Harry yang berasal dari asrama Gryffindor. Orang tua Harry adalah penyihir terhebat yang banyaak memberikan prestasi kepada asrama Gryffindor pada masanya sedangkan Voldemort adalah seorang ‘villain’<sup>60</sup> (penyihir hitam) ‘...yer muum an’ dad were as good a witch an’wizard as i ever knew (hlm. 64). Dengan kata lain posisi sosial orangtua Harry Potter berpengaruh langsung pada posisi sosialnya, dan juga untuk asramanya, yaitu Gryffindor.

Jika mengacu kembali kepada potensi sosial yang dimiliki oleh Harry, ia memiliki nilai yang lebih tinggi dikarenakan faktor-faktor pendukungnya; orangtua, kedua sahabat, dan kepala sekolah. Sedangkan Voldemort yang licik dalam *HPSS* tentunya tidak memiliki potensi sosial sebesar potensi yang dimiliki oleh Harry, ketiadaannya secara fisik mengurangi dukungan secara langsung kepadanya. Hanya Professor Quirrel<sup>61</sup> yang saat itu rela mendukung dan membantu Voldemort karena satu alasan, yaitu mendapatkan kuasa di sekolah penyihir Hogwarts. Sehingga dari posisi sosial ia terkalahkan dan posisi asrama Gryffindor semakin meningkat.

Asrama Gryffindor dan Slytherin yang telah bersaing sejak zaman sebelum Harry Potter dilahirkan menunjukkan gerak dua kekuatan yang bertentangan dan bersaing untuk mendapatkan dominasi kuasa. Seorang pelaku sosial yang memiliki kapital melebihi kapital yang dimiliki pesaingnya serta mampu bergerak mengalahkannya, akan mendapatkan posisi istimewa atau setingkat lebih unggul di dalam komunitasnya. Dan seorang pelaku sosial yang tidak memiliki kapital sosial yang memadai di dalam komunitasnya akan tenggelam seiring dengan perjuangan serta gerak yang dilakukan oleh pihak-pihak lain yang dinamis. Hal inilah yang terjadi antarsiswa asrama Gryffindor dan asrama Slytherin yang dapat dilihat dari kapital sosial yang saling bergerak dan bersaing. Makna kepemilikan

<sup>60</sup> ‘villain’ yang dimaksudkan dalam diri Lord Voldemort mengacu pada sifat kuasanya yang otoriter, yaitu berkuasa dengan kekuatannya sendiri dengan sewenang-wenang atau sesuai dengan kehendaknya.

<sup>61</sup> Professor Quirrel adalah salah satu guru di Hogwarts yang mengajar pada ilmu *Defence against the dark art* (hlm.80) atau ilmu/seni pertahanan melawan kegelapan.



kapital sosial para tokoh tersebut akan menggerakkan posisi prestasi lebih unggul dibandingkan asrama lainnya.

### C. Hak Istimewa dan Eksklusivisme

Hak istimewa akan didapatkan bila individu yang bersangkutan memiliki kehormatan atau kapital simbolik, baik yang berasal dari orang tuanya maupun dirinya sendiri. *But yeh must know about yer mum an dad,' he said. 'I mean, they're famous. You're famous'* (hlm.59). Orang tua Harry, Lily dan James Potter adalah penyihir yang terhormat di sekolah penyihir Hogwarts dan berasal dari asrama Gryffindor. *It's an outrage! A scandal! Harry Potter not knowing' his own story when every kid in our world knows his name!'* (hlm. 63). Kepopuleran keluarga Harry Potter ternyata telah diketahui oleh setiap anak di dunia kepenyihiran, sedangkan Harry Potter tidak pernah mengetahuinya. Kepopuleran yang ada mengindikasikan kapital simbolik yang dimiliki oleh Harry Potter yang akan mengantarkannya pada hak istimewa yang akan didapatkannya di sekolah penyihir Hogwarts.

Kapital simbolik terkait dengan kehormatan dan prestise seseorang. Hal ini pun berhubungan dengan latar belakang keluarga tokoh atau pelaku. *Bless my soul,' whispered the old barman. 'Harry Potter..what an honour'* (hlm. 79). Kalimat yang diberi tanda tebal di atas menunjukkan kehormatan yang telah terbawa dalam diri Harry Potter di lingkungan sekolah penyihir Hogwarts dikarenakan kehormatan orangtuanya.

Kapital simbolik tersebut yang ada dalam diri Harry Potter menunjukkan satu modal yang menjadi alasan mengapa Albus Dumbledore, kepala sekolah, memberikan perlakuan istimewa kepadanya, yaitu dengan menyelamatkannya dari Lord Voldemort. Hak Istimewa yang didapatkan Harry Potter sifatnya adalah dukungan langsung dari pihak-pihak yang berkuasa di arenanya, yaitu kepala sekolah, pimpinan asrama dan juga beberapa pihak sekolah penyihir Hogwarts. Hak tersebut memiliki nilai tambah bagi meningkatnya posisi sosial asrama Gryffindor di arena sekolah penyihir Hogwarts.

Mendapatkan hadiah sapu terbang seri terbaru *Nimbus 2000* dari pimpinan asrama, Prof. McGonagall, yang berfungsi sebagai alat pertandingan *Quidditch*, adalah prestise dan kebanggaan tersendiri bagi Harry Potter dan para siswa di sekolah penyihir Hogwarts. Seperti terlihat pada kutipan ini.....”*Professor Flitwick squeaked. Professor McGonagall told me all about the special circumstances, Potter. ‘A Nimbus Two Thousand, sir,’ said Harry,..*” (hlm. 180).

Terlihat di sini bahwa keistimewaan didapatkan lagi oleh Harry Potter dengan mendapatkan *Nimbus 2000* dari Prof. McGonagall. *Nimbus 2000* adalah sapu terbang seri terbaru dan tercepat yang digunakan untuk pertandingan *Quidditch*. Suatu keistimewaan bagi yang memiliki sapu terbang seri tersebut. ....’*Look’ Harry heard one of them say, ‘the new Nimbus Two Thousand—fastest ever—* (hlm. 82)....’*Comets look flashy, but they’re not in the same league as the Nimbus.’* (hlm. 180). Terbukti bahwa memiliki *Nimbus 2000* adalah sebuah prestise karena banyak siswa yang mengangumi dan menginginkan, namun belum boleh memiliki atau menggunakannya. Jadi hanya yang terpilihlah yang berhak menggunakan dan mendapatkannya.

Sebenarnya keistimewaan dapat dimiliki oleh setiap individu, namun hanya orang-orang tertentu saja, katakanlah berprestasi atau ahli yang mendapatkannya di ruang sosial. Tidak ubahnya ketika seseorang mendapatkan hadiah mobil versi terbaru yang diinginkan oleh banyak orang, dan ia mendapatkannya karena terpilih berdasarkan prestasi atau keahliannya. Artinya ada nilai atau keistimewaan di dalam diri individu tersebut sehingga layak mendapatkannya.

Berbeda dengan hak istimewa yang didapatkan oleh tokoh, sehingga mendapatkan perlakuan eksklusif dari pihak lain, eksklusivisme merupakan sikap yang didapatkan bukan karena adanya perlakuan istimewa dari orang lain. Namun, sikap ini timbul karena rasa bangga yang berlebihan di dalam diri atau merasa eksklusif sehingga tertutup bagi golongan tertentu. Salah satu penyebab sikap demikian tersebut yaitu adanya kepemilikan kapital ekonomi maupun latar belakang keluarga yang berasal dari strata kelas sosial tertinggi.

Sebelum membahas lebih lanjut tentang sikap eksklusivisme sebagai pengaruh adanya kapital ekonomi yang dimiliki oleh tokoh-tokoh dalam cerita *HPPS*, berikut ini disajikan kutipan ucapan Malfoy kepada Harry Potter untuk menunjukkan kelas sosialnya dan kapital ekonominya :

*'my father's next door buying my books and mother's up the street looking at wands,' said the boy... 'Then I'm going to drag them off to look at racing brooms. I think I'll bully father into getting me one and I'll smuggle it in somehow.'* Harry was strongly reminded of Dudley (hlm. 87-88)

.....

*but I know I'll be in Slytherin, all our family have been--imagine being in Hufflepuff, I think I'd leave, wouldn't you?'* (hlm. 88).

Keinginan apapun yang bersifat materi akan sangat mudah didapatkan oleh Draco Malfoy dari kedua orangtuanya. Ia tinggal meminta, dan semua akan terpenuhi. Lama kelamaan perlakuan manja yang diberikan oleh orangtuanya dapat membentuk sifat arogansi yang mengacu pada eksklusivisme pribadi. Hal ini terlihat dalam kutipan di atas, sehingga dengan mudahnya ia *'..bully'*—mengelabui—orangtuanya untuk mendapatkan apa yang diinginkannya. Sikap dan pernyataan tersebut dengan ringannya ditunjukkan dihadapan Harry Potter, sehingga ia teringat saudara sepupunya yang manja dan yang selalu ingin diberi perlakuan eksklusif oleh kedua orangtuanya.

Draco Malfoy berasal dari keturunan penyihir murni Slytherin (*full blood*) yang notabene ber harta karena berasal dari kelas atas. Secara ekonomi, ia hidup berkecukupan sehingga dapat dikatakan bahwa kapital ekonomi telah melekat dalam dirinya. Semua kebutuhan perlengkapan sihir akan mudah didapatkan dari orang tuanya tanpa harus bersusah payah mencari kekayaan. Kapital ekonomi ditentukan oleh uang dan harta untuk menunjukkan posisi dan kuasa individu yang bersangkutan.

Kepemilikan kapital ekonomi cenderung memunculkan sifat arogansi seseorang yang terwujud dalam *hexis*-nya. Disamping itu, kapital ekonomi memiliki peran sebagai fasilitas kepemilikan berbagai properti dan materi, serta berperan untuk menarik hati banyak orang dengan ‘berpura-pura’ simpati membantu dan menolong pihak lain. Tujuannya adalah mendapatkan dukungan sosial dari pihak lain dan kedudukan kuasa. Di sini yang terlihat adalah sikap eksklusif dari tokoh—Draco Malfoy-- karena pengaruh kapital ekonomi dan latar belakang keluarga serta asrama yang didiaminya.

Keterkaitannya dengan habitus asrama yang dimasukinya, yaitu asrama Slytherin adalah sikap mendiskreditkan dan mendiskriminasikan golongan lain (*muggle born*) yang bukan dari golongan dirinya (penyihir murni). Secara otomatis ia merasa bahwa dirinya eksklusif di antara yang lain. Asrama Slytherin pun tidak menerima siswa/i yang berasal dari keturunan manusia murni atau *muggle born*. Asrama tersebut hanya menerima golongan *half blood* dan *full blood*.<sup>62</sup>

Di sini terkesan bahwa adanya suatu sikap eksklusivisme di dalam asrama yang menolak golongan keturunan yang lebih lemah dibandingkan keturunannya. Eksklusivisme<sup>63</sup> di sini yaitu paham yang mempunyai kecenderungan untuk memisahkan diri dari pihak lain biasanya terjadi kepada mereka yang berasal dari kelas atas. Kutipan di bawah ini sebagai indikasi dari sikap eksklusivisme yang dimiliki oleh tokoh—Draco Malfoy—yang menganggap pihak dari bukan golongannya lebih rendah dibandingkan dirinya. *See, there's Potter, who's got no parents, then there's the Weasleys, who've got no money-you should be on the team, Longbottom, you've got no brains* (hlm. 241).

<sup>62</sup> Dalam penelitian ini, digunakan tiga kategori siswa Hogwarts, *full blood* berarti penyihir murni, *half blood* berarti penyihir yang salah satu orang tuanya bukan keturunan penyihir dan *muggle born* berarti terlahir bukan dari golongan penyihir (tidak ada darah penyihir sama sekali).

<sup>63</sup> Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, **eksklusivisme** adalah paham yang mempunyai kecenderungan untuk memisahkan diri dari masyarakat.

Di samping itu, kutipan ini pun cukup untuk menunjukkan sikap eksklusivisme dalam diri Draco Malfoy yang cenderung mendiskreditkan golongan yang bukan termasuk golongannya.. *'I really don't think they should let the other sort in, do you? They're just not the same, they've never been brought up to know our ways. Some of them have never even heard of Hogwarts until they get the letter, imagine'* (hlm.89). Pernyataan ini terjadi saat Draco Malfoy berbicara dan bertemu dengan Harry Potter, dan mereka belum saling mengenal satu sama lain. Sikap tersebut pula yang semakin mengukuhkan dirinya sebagai bagian dari ideologi asrama Slytherin yang diskriminatif terhadap golongan *muggle born*.

Sikap tersebut timbul dari dalam diri karena adanya faktor di atas dan bukan karena pemberian istimewa dari pihak lain. Posisi Draco Malfoy jika dilihat dari kapital ekonomi memang lebih unggul dibandingkan para tokoh—siswa—lainnya, sehingga wajar jika Malfoy merasa eksklusif dari sisi kelas sosial (ekonomi) di antara siswa lainnya. Hal ini tercermin pula di dalam habitus asramanya yang hanya menerima siswa dari kalangan tertentu, yaitu *full blood* dan *half blood*, katakanlah golongan yang memiliki strata ekonomi, budaya, sosial, dan simbolik yang sama, yaitu kalangan kelas atas.

Dalam cerita *HPPS*, digambarkan bahwa sebenarnya tokoh Harry Potter adalah keturunan *half blood* yang memiliki potensi harta dari warisan kedua orangtuanya. Dengan demikian, sebenarnya ia memiliki kapital ekonomi. Namun demikian, hal tersebut hanya terlihat di sekolah penyihir Hogwarts. Dalam hal ini, tokoh Harry Potter dikatakan memiliki kapital ekonomi karena kedua orang tuanya menyimpan harta yang diwariskan kepada Harry Potter di *Gringots*, sebuah bank di Hogwarts. Harta tersebut hanya dapat digunakan untuk membeli perlengkapan di sekolah penyihir Hogwarts dan tidak untuk membeli perlengkapan di tempat lain, dalam hal ini di kalangan *muggle*, kalangan bukan penyihir. Dengan demikian, Harry tidak memiliki potensi ekonomi ketika berada di kalangan *muggle*, khususnya di keluarga pamannya, Mr Dursley.

Berbeda dengan Draco Malfoy, kekayaan yang dimiliki oleh Harry Potter di sekolah penyihir Hogwarts tidak memicu sikapnya untuk merasa eksklusif, *Inside were mounds of gold coins. Columns of silver. Heaps of little bronze Knuts....'All yours', smiled Hagrid* (hlm. 85). Pernyataan tersebut menunjukkan kekayaan yang dimiliki oleh Harry Potter saat Hagrid, seorang juru kunci sekolah penyihir Hogwarts, menunjukkan warisan dari kedua orangtua Harry di *Gringots*.

Walaupun begitu, potensi atau kapital ekonomi yang dimiliki oleh Harry Potter masih berada di bawah level Draco Malfoy yang memang berasal dari kelas atas sedangkan Harry Potter berasal dari kalangan kelas menengah (*middle class family*). Oleh karena itu, pengaruh kapital ekonomi yang dimiliki Harry bagi asrama Gryffindor tidak begitu besar dan justru berada di bawah skala kapital ekonomi Slytherin. (lihat gambar 4)

Kesimpulan yang bisa ditarik dari gambaran tersebut adalah pelaku sosial dengan kepemilikan kapital ekonomi tertinggi biasanya memegang kuasa tertinggi di dalam ruang sosial. Bourdieu berpendapat bahwa semakin beragam kapital, baik kapital ekonomi, sosial, kultural dan simbolik yang dimiliki oleh setiap individu, semakin besar kemungkinan untuk mendapatkan kedudukan kuasa di ruang sosial. Dengan demikian tidak hanya dengan memiliki kapital ekonomi yang tertinggi seorang pelaku sosial dapat menduduki posisi sosial di sebuah komunitas, tetapi gerak dinamis kapital lainnya pun dapat memberikan pengaruh pada posisi tersebut.

Dengan memiliki kapital yang beragam, posisi dan dominasi kuasa akan mudah didapatkan oleh para tokoh. Para tokoh yang mencerminkan habitus asramanya memiliki ideologi masing-masing yang sekaligus menjadi prinsip (*ethos*) yang tercermin ke dalam perilaku (*hexis*). Dengan adanya beragam kapital yang saling bersaing, pergerakan atau pergeseran posisi sosial asrama akan terlihat dinamis.

Dengan kata lain novel *HPPS* karya J.K Rowling ini menjadi gambaran kedinamisan gerak persaingan para tokoh—siswa--di dalam arena sekolah yang menjadi basis untuk mendapatkan ilmu. Selain itu, sekolah berfungsi untuk menciptakan posisi sosial dan dominasi kuasa individu maupun komunitasnya. Umumnya, kelas sosial dari kalangan atas mendominasi kuasa dalam komunitasnya. Namun, kisah dalam *HPPS* ini memberikan gambaran bahwa pergerakan kapital atau potensi melalui beragam konflik atau persaingan di dalam sebuah arena sangat menentukan dominasi kuasa yang akan didupakannya. Dengan demikian tidak cukup dengan kapital ekonomi saja, seorang pelaku sosial, katakanlah tokoh dapat menduduki posisi dan dominasi kuasa dalam arenanya.

Di bawah ini akan terlihat posisi dan kedudukan kuasa tiap-tiap asrama, baik asrama Gryffindor, Hufflepuff, Ravenclaw dan Slytherin pada akhir masa pembelajaran di sekolah penyihir Hogwarts. Hal tersebut adalah sebagai hasil dari gerak persaingan yang dinamis yang dilakukan oleh para tokoh yang menjadi representasi asramanya.

### **3.2 Posisi dan Dominasi Kuasa Para Tokoh di Hogwarts**

Posisi yang dimaksudkan di sini adalah sebuah kedudukan terhormat yang terkait dengan tinggi rendahnya peringkat asrama di dalam sekolah penyihir Hogwarts. Tujuannya adalah untuk menunjukkan hasil akhir perjuangan yang dilakukan oleh para siswa/tokoh yang berupa persaingan dan pertarungan, baik bersifat fisik maupun mental dan simbolik. Hasil akhir ini merupakan gambaran dari gerak dinamis yang dilakukan oleh ‘penghuni’ asrama di dalam sekolah yang mempertaruhkan posisi sosial asramanya. Posisi tertinggi yang berarti posisi kuasa tertinggi di antara asrama lainnya tidak luput dari gerak beragamnya kapital yang dimiliki para tokoh. Dalam prosesnya, dua asrama mendominasi cerita dan konflik, yaitu asrama Gryffindor dan Slytherin. Hal ini tidak terlepas dari campur tangan penulis, JK. Rowling dalam mempersembahkan karya berseri pertamanya, yaitu *HPPS*. Detail gerak persaingan dan konflik pada seri pertamanya tidak melibatkan asrama Hufflepuff dan Slytherin di dalam cerita (gambar 3).

Prinsip serta pola hidup di dalam asrama Gryffindor yang mendoktrin para siswa/i atau tokoh dalam *HPSS* ini telah berhasil menumbuhkan keberanian atau ideologi asramanya ke dalam hidup mereka. Awalnya posisi peringkat Gryffindor berada pada posisi keempat dari empat asrama, namun karena para tokoh bergerak berdasarkan potensi yang dimiliki, maka posisi akhir pada tahun pembelajaran berubah seperti yang tertulis secara eksplisit pada kutipan berikut.

*'ahem,' said Dumbledore. 'I have a few last minute points to dish out. Let me see. Yes...*

*First—to Mr. Ronald Weasley...'*

.....

*'...for the best – played game of chess Hogwarts has seen in many years, I award Gryffindor house fifty points.'*

*'Second- to Miss Hermione Granger...for the use of cool logic in the face of fire, I award Gryffindor house fifty points.'*

*'Third-to Mr Harry Potter... 'said Dumbledore.'..for pure nerve and outstanding courage, I award Gryffindor house sixty points.'*

....

*Gryffindor now had four hundred and seventy-two points-exactly the same as Slytherin.*

*'There are all kinds of courage,'... 'It takes a great deal of bravery to stand up our enemies, but just as much to stand up to our friends. I therefore award ten points to Mr Neville Longbottom.'* (hlm. 328 – 329).

(Grafik 5).

Keberhasilan yang diperoleh asrama Gryffindor menunjukkan gerak dinamis yang dilakukan oleh para siswa-siswinya sehingga mereka mendapatkan posisi teratas di antara asrama lainnya. Semakin besar potensi yang mereka kembangkan, semakin besar pula dominasi dan posisi kuasa mereka dapatkan di sekolah penyihir Hogwarts. Dengan kata lain, posisi peringkat Gryffindor yang awalnya berada paling rendah, pada akhirnya meraih posisi teratas dikarenakan gerak strategi mereka di dalam bersaing diantara asrama lainnya (gambar grafik 4 dan 5).



Nilai tambah di akhir cerita yang diberikan oleh Albus Dumbledore kepada para tokoh sebagai hasil dari persaingan tidak terstruktur, otomatis berpengaruh pada posisi peringkat asrama. Penghargaan kepada Ronald Weasley sebagai *the best played chess* bermakna kepemilikan kualitas nilai-nilai di asrama Gryffindor dan penguasaan keahlian bidang tersebut di sekolah penyihir Hogwarts, dan mengukuhkan dirinya sebagai seorang kesatria Gryffindor; *brave at heart* (pantang menyerah). Hermione Granger; *the use of cool logic in the face of fire* mengukuhkan dirinya dengan kapital kultural yang dimilikinya sebagai murid asrama Gryffindor yang berani (*nerve*). Harry Potter, *pure nerve and outstanding courage* adalah kualitas seorang kesatria Gryffindor yang berani dan santun (*chivalry*) meskipun ia masih sebagai murid di tahun pertama. Semua penghargaan tersebut pun dikarenakan pengaruh potensi atau kapital, baik kultural, ekonomi maupun sosial yang dimiliki mereka.

Semua nama yang disebutkan pada kutipan di atas adalah mereka yang berprestasi diluar koridor asrama namun masih dalam arena sekolah penyihir Hogwarts. Nilai tersebut secara otomatis mempengaruhi dan mengacu pada posisi asramanya, yaitu asrama Gryffindor. Namun, berbeda dengan pernyataan saat Albus Dumbledore memberikan nilai tambah kepada Neville Longbottom, walaupun pada akhirnya memang mengacu pada penentuan kemenangan asrama Gryffindor.

Pemberian nilai yang diberikan kepada Longbottom langsung mengacu pada dirinya tanpa penyebutan poin tambah bagi asramanya. *“I therefore award ten points to Mr Neville Longbottom”* (hlm. 329). Artinya proses menjadi seorang kesatria asrama Gryffindor dengan ideologi seorang kesatria, yang dialami oleh Neville Longbottom patut diapresiasi. Dengan demikian, pemberian penghargaan tersebut semakin mengukuhkan ideologi asrama Gryffindor ke dalam *ethos* Neville yang terus berproses.

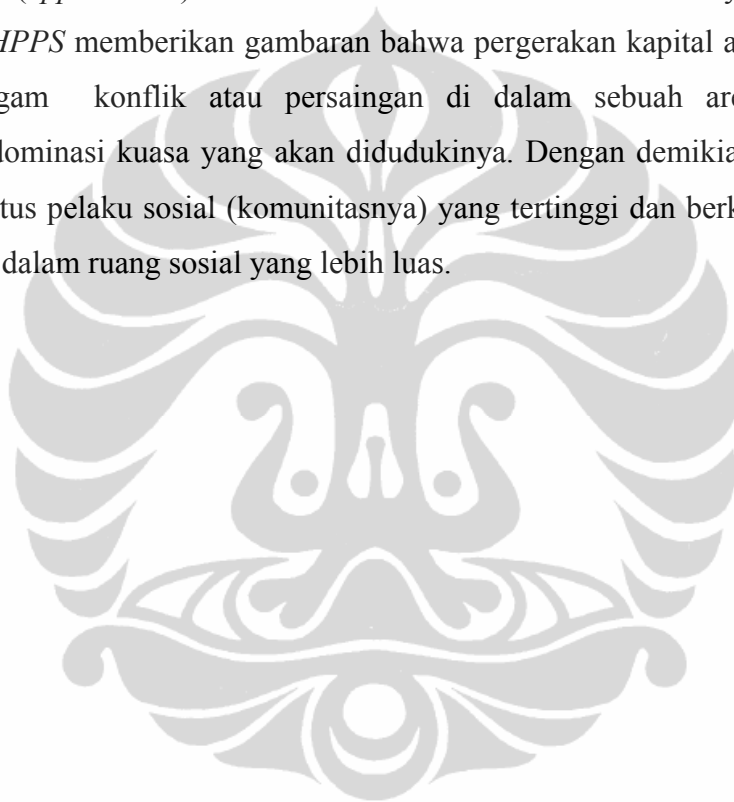
Nilai-nilai di atas menunjukkan skala perbandingan antara peringkat asrama yang satu dengan yang lainnya. Penilaian merupakan bagian dari sistem dan prosedur aktifitas akademis, dalam hal ini yang terjadi pada sekolah penyihir Hogwarts. Sekolah ini pun tidak meninggalkan sistem dan prosedur akademis tentang penilaian kepada para siswanya pada proses masa pembelajaran sampai akhir pembelajaran. Tidak ubahnya seperti aktifitas dan gerak dinamis dalam sekolah pada tataran riil, yang tidak luput dari penilaian dan evaluasi kepada siswa didiknya. Tujuannya adalah untuk mengukur keberhasilan prestasi yang didapatkan dan untuk menempatkan standar kebijakan sekolah sesuai dengan ‘asrama’ yang memiliki posisi tertinggi. Dalam hal ini, posisi tertinggi diraih oleh asrama Gryffindor, yang kemudian ideologinya dapat dijadikan tolok ukur bagi penerapan seluruh sistem, prosedur dan kebijakan di sekolah penyihir Hogwarts. Namun, dengan tetap mempertahankan perbedaan ideologi empat asrama yang ada beserta habitusnya, yaitu ideologi asrama Gryffindor, Hufflepuff, Ravenclaw maupun Slytherin.

Hal ini semakin mengukuhkan pendapat Bourdieu bahwa pelaku dengan kapital ekonomi (kelas atas) saja tidak cukup tanpa melakukan gerak dinamis yang mengantarkannya pada kekuasaan. Karena menurut pendapatnya bahwa, “semakin beragam kapital yang dimiliki oleh seseorang, posisi dan dominasi kuasa akan didaparkannya”. Gerak yang dilakukan oleh para tokoh yang berseteru, khususnya Gryffindor dan Slytherin, karena pengaruh beragam kapital yang dimiliki, menunjukkan posisi dan dominasi kuasanya di Hogwarts. Dominasi kuasa mereka berarti dominasi kuasa asramanya.

Posisi dan dominasi kuasa individu atau komunitas dalam ruang sosial bertujuan untuk menentukan ideologi dominan yang dapat diterapkan ke dalam masyarakatnya. Posisi dan dominasi kuasa Gryffindor di Hogwarts menunjukkan Ideologi kesatria Gryffindor yang tidak membedakan golongan manapun, yang kemudian dapat diterapkan ke dalam kehidupan Hogwarts. Seandainya kuasa ini dimiliki oleh pihak Slytherin, penerapan ideologi ‘villain’; jahat/licik, yang

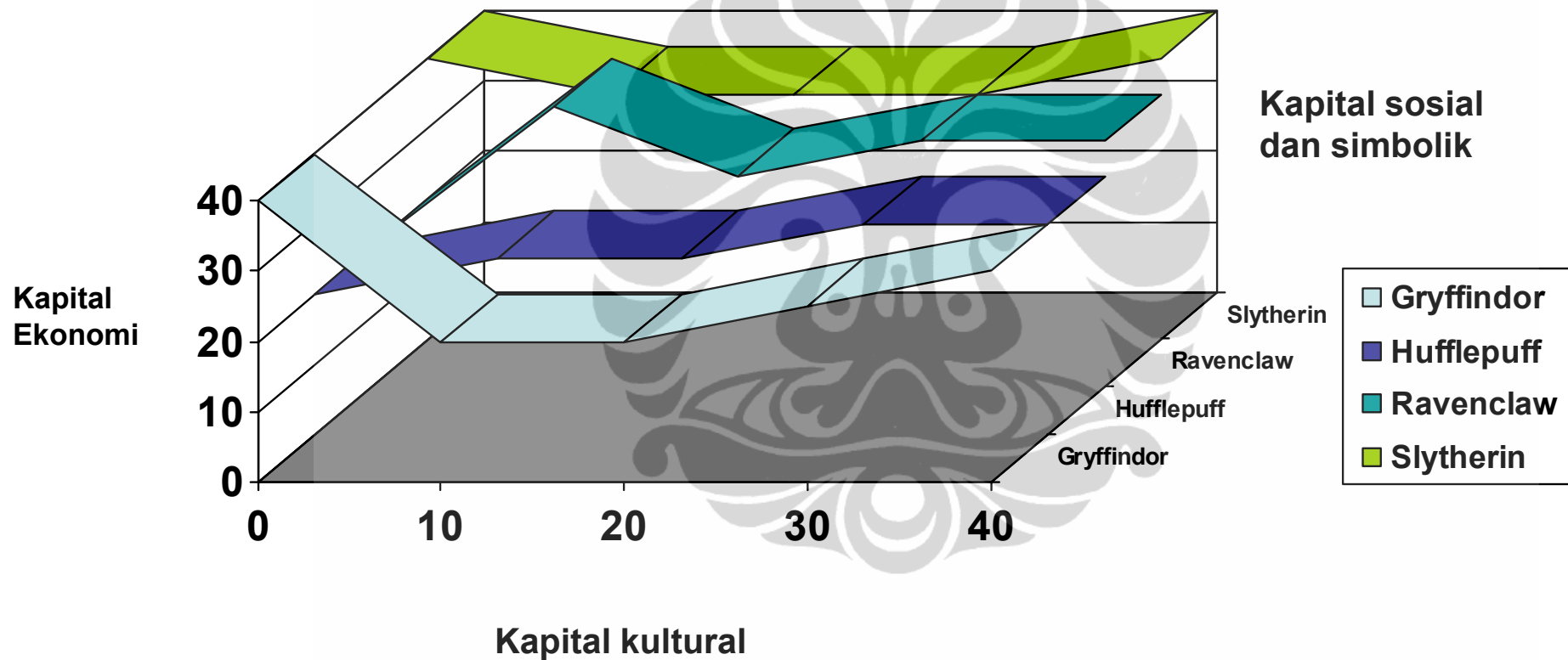
mendiskriminasi sebuah golongan akan diterapkan dan akan berdampak negatif bagi golongan masyarakat tersebut.

Dengan kata lain novel *HPSS* karya J.K Rowling ini menggambarkan sebuah arena sekolah yang menjadi basis untuk mendapatkan ilmu serta menyimpan persaingan – persaingan kelas sosial yang terkait dengan kapital yang dimiliki oleh pelaku sosial. Jika dilihat secara garis besar, umumnya, kelas sosial dari kalangan atas (*upper class*) mendominasi kuasa dalam komunitasnya. Namun, kisah dalam *HPSS* memberikan gambaran bahwa pergerakan kapital atau potensi melalui beragam konflik atau persaingan di dalam sebuah arena sangat menentukan dominasi kuasa yang akan didudukinya. Dengan demikian, ideologi di dalam habitus pelaku sosial (komunitasnya) yang tertinggi dan berkuasa dapat diterapkan ke dalam ruang sosial yang lebih luas.



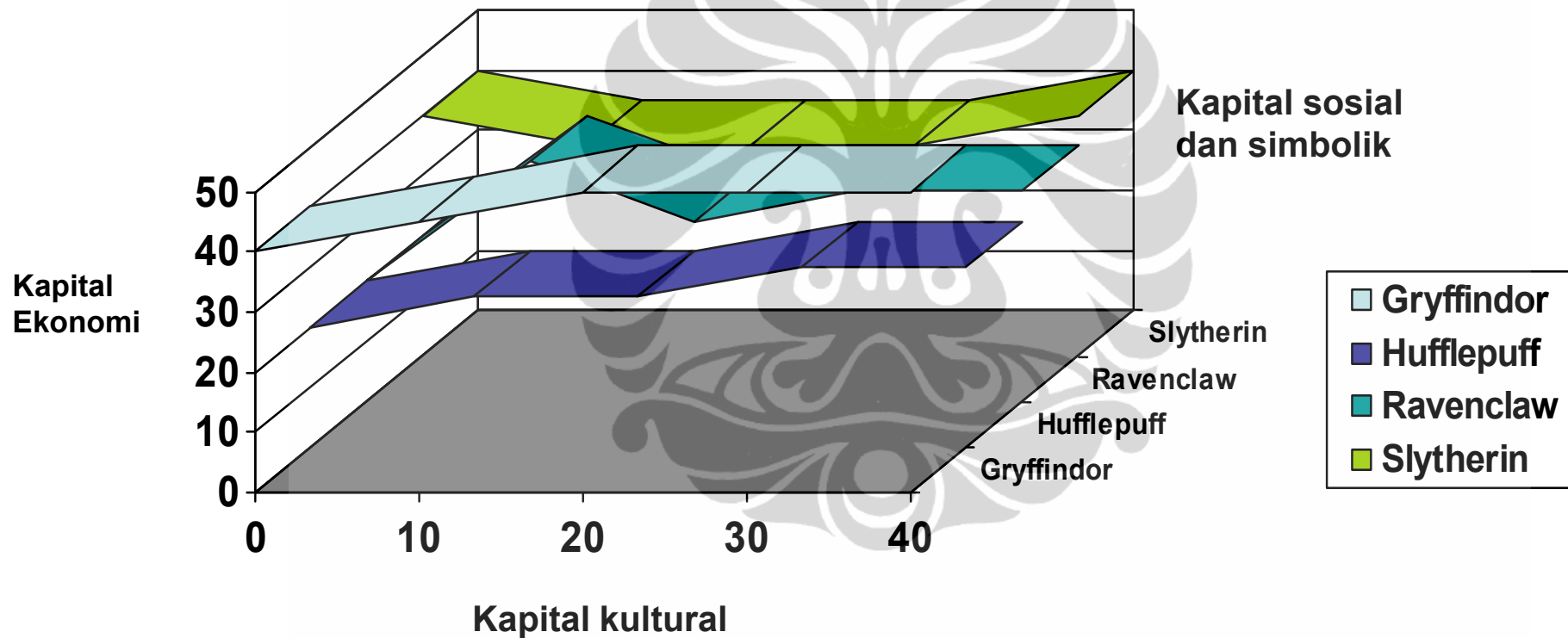
Gambar 4

Grafik Posisi Akhir Tahun Pembelajaran  
(Sebelum penambahan nilai/*point* akhir)\*



\* Keterangan gambar/grafik di halaman berikutnya

Grafik Posisi Akhir Tahun Pembelajaran  
(Setelah penambahan nilai/*point* dari Albus Dumbledore)\*



\* Keterangan gambar/grafik di halaman berikutnya

**Keterangan Gambar 4**  
**(Grafik Posisi Akhir Tahun Pembelajaran --**  
**Sebelum Penambahan Nilai/ Poin Akhir-- )**

Skala nilai yang diberikan dimulai dari angka 0 – 40 terkait dengan empat kapital yang ada, yaitu kapital ekonomi, kultural, simbolik dan sosial. Kapital tersebut ditunjukkan dengan garis vertikal dan horizontal seperti pada gambar tersebut.

**Kapital Ekonomi (Garis Vertikal kiri)**

- a) Skala Penilaian 0 – 10 menunjukkan kuantitas sangat rendah, pada harta/kekayaan yang dimiliki para siswa.
- b) Skala penilaian 10 – 20 menunjukkan kuantitas rendah, pada harta/kekayaan yang dimiliki para siswa.
- c) Skala 20 – 30 menunjukkan kuantitas sedang, pada harta/kekayaan yang dimiliki para siswa.
- d) Skala 30 – 40 menunjukkan kuantitas besar, pada harta/kekayaan yang dimiliki para siswa.

**Kapital Sosial dan Simbolik (Garis vertikal kanan)**

- a) Skala Penilaian 0 – 10 menunjukkan kualitas sangat rendah, pada hubungan antarindividu, dan terkait dengan garis keturunan para siswa.
- b) Skala Penilaian 10 – 20 menunjukkan kualitas rendah, pada hubungan antarindividu, dan terkait dengan garis keturunan para siswa.
- c) Skala Penilaian 20 – 30 menunjukkan kualitas sedang, pada hubungan antarindividu, dan terkait dengan garis keturunan para siswa.
- d) Skala Penilaian 30 – 40 menunjukkan kualitas tinggi, pada hubungan antarindividu, dan terkait dengan garis keturunan para siswa.

**Kapital Kultural (Garis Horizontal)**

- a) Skala Penilaian 0 – 10 menunjukkan kualitas sangat rendah, pada kemampuan penerapan dan pemahaman ilmu sihir (intelektualitas dan keahlian).
- b) Skala penilaian 10 – 20 menunjukkan kualitas rendah, pada kemampuan penerapan dan pemahaman ilmu sihir (intelektualitas dan keahlian).
- c) Skala Penilaian 20- 30 menunjukkan kualitas sedang, pada kemampuan penerapan dan pemahaman ilmu sihir (intelektualitas dan keahlian)
- d) Skala Penilaian 30 – 40 menunjukkan kualitas tinggi, pada kemampuan penerapan dan pemahaman ilmu sihir (intelektualitas dan keahlian).

Gambar 4 menunjukkan posisi kedudukan kuasa asrama masing-masing. Pada Gambar 4 ini posisi tertinggi diraih oleh asrama Slytherin, kemudian asrama Ravenclaw, di bawahnya terdapat posisi asrama Hufflepuff dan posisi terakhir diraih oleh asrama Gryffindor. Penilaian yang terjadi belum merupakan penilaian tambahan yang diberikan oleh Albus Dumbledore karena adanya beberapa prestasi tambahan yang terkait dengan kapital yang dilakukan oleh para siswa salah satu asrama, yaitu asrama Gryffindor.

**Keterangan Gambar 5**  
**(Grafik Posisi Akhir Tahun Pembelajaran --**  
**Setelah Penambahan Nilai/ Poin Akhir—dari Albus Dumbledore )**

Skala nilai yang diberikan dimulai dari angka 0 – 50 terkait dengan empat kapital yang ada, yaitu kapital ekonomi, kultural, simbolik dan sosial seperti tersebut di dalam keterangan gambar 4. Kapital tersebut ditunjukkan dengan garis-garis vertikal dan horizontal seperti pada gambar tersebut.

**Kapital Ekonomi (Garis Vertikal kiri)**

- a. Skala penilaian 0 – 10 menunjukkan kuantitas sangat rendah, pada harta/kekayaan yang dimiliki para siswa.
- b. Skala penilaian 10 – 20 menunjukkan kuantitas rendah, pada harta/kekayaan yang dimiliki para siswa.
- c. Skala penilaian 20 – 30 menunjukkan kuantitas sedang, pada harta/kekayaan yang dimiliki para siswa.
- d. Skala penilaian 30 – 40 menunjukkan kuantitas besar, pada harta/kekayaan yang dimiliki para siswa.
- e. Skala penilaian 40 – 50 menunjukkan kuantitas sangat besar, pada harta/kekayaan yang dimiliki para siswa.

**Kapital Sosial dan Simbolik (Garis vertikal kanan)**

- a. Skala penilaian 0 – 10 menunjukkan kualitas sangat rendah, pada hubungan antarindividu, dan terkait dengan garis keturunan para siswa.
- b. Skala penilaian 10 – 20 menunjukkan kualitas rendah, pada hubungan antarindividu, dan terkait dengan garis keturunan para siswa.
- c. Skala penilaian 20 – 30 menunjukkan kualitas sedang, pada hubungan antarindividu, dan terkait dengan garis keturunan para siswa.
- d. Skala penilaian 30 – 40 menunjukkan kualitas tinggi, pada hubungan antarindividu, dan terkait dengan garis keturunan para siswa.
- e. Skala penilaian 40 – 50 menunjukkan kualitas tertinggi, pada hubungan antarindividu, dan terkait dengan garis keturunan para siswa, sehingga siswa mendapatkan hak istimewa.



### **Kapital Kultural (Garis Horizontal)**

- a. Skala penilaian 0 – 10 menunjukkan kualitas sangat rendah, pada kemampuan penerapan dan pemahaman ilmu sihir (intelektualitas dan keahlian).
- b. Skala penilaian 10 – 20 menunjukkan kualitas rendah, pada kemampuan penerapan dan pemahaman ilmu sihir (intelektualitas dan keahlian).
- c. Skala penilaian 20- 30 menunjukkan kualitas sedang, pada kemampuan penerapan dan pemahaman ilmu sihir (intelektualitas dan keahlian)
- d. Skala penilaian 30 – 40 menunjukkan kualitas tinggi, pada kemampuan penerapan dan pemahaman ilmu sihir (intelektualitas dan keahlian).
- e. Skala penilaian 40 – 50 menunjukkan kualitas tertinggi, pada kemampuan penerapan dan pemahaman ilmu sihir (intelektualitas dan keahlian).

Gambar 5 menunjukkan posisi kedudukan kuasa asrama yang bergerak karena ada gerak persaingan dan prestasi yang dilakukan oleh beberapa siswa pada asrama tersebut. Pada Gambar 5 ini posisi tertinggi yang awalnya diraih oleh asrama Slytherin, kemudian bergeser menjadi asrama Gryffindor, sehingga asrama Slytherin berada setingkat di bawah asrama Gryffindor. Kemudian asrama Ravenclaw bergeser pada peringkat ketiga dengan tidak ada skala penilaian yang berubah. Akhirnya Hufflepuf berada pada posisi terendah di antara asrama lainnya, dan tidak ada skala penilaian yang bergerak, artinya tetap sama kuantitas dan kualitasnya.

Pergerakan nilai tersebut dikarenakan beberapa prestasi yang ada pada kutipan novel HPPS (hlm.328-329) tersebut sebelumnya, yang diberikan oleh Albus Dumbledore, karena adanya beberapa prestasi tambahan yang dilakukan oleh para siswa asrama Gryffindor.